

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pasien pediatric adalah pasien yang mempunyai system imun dan fungsi fisiologis organ yang belum berkembang dengan sempurna sehingga rentan terhadap penyakit. Tenaga medis sering menghadapi tantangan dalam pengobatan pasien pediatric seperti pemilihan sediaan obat, keterbatasan formulasi obat yang sesuai, dan lain sebagainya sehingga menjadi suatu masalah bagi pelayanan kesehatan untuk memberikan perawatan terhadap pasien pediatric (Andriani & Rahayu, 2022).

Anak-anak sering menderita penyakit system pernafasan seperti infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), pneumonia, asma, hingga tuberculosis. Pada kebanyakan kasus, anak yang mengalami gangguan pernafasan bersifat ringan, akan tetapi ada juga yang harus mendapatkan penanganan khusus (Pangesti dan Setyaningrum, 2020). Penyakit saluran pernafasan adalah penyakit kompleks dan heterogen yang disebabkan oleh berbagai penyebab dan dapat mengenai setiap lokasi sepanjang saluran pernafasan (Sondakh dkk., 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, kejadian penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia pada negara berkembang. Pada balita berusia 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi 42.91%. Prevalensi kejadian ISPA di Indonesia tertinggi adalah pada kota Jakarta dengan tingkat prevalensi 46%, diikuti kota Banten dan Papua Barat (Anggraini, dkk., 2023).

Selain itu, pada tahun 2021, prevalensi pneumonia pada balita sebesar 9.4% yang menjadi salah satu penyebab kematian terbanyak di Indonesia dan meningkat dari tahun sebelumnya. Secara nasional, cakupan pneumonia pada balita tahun 2022 sebesar 38.8%. Di Kalimantan Utara kejadian pneumonia pada balita menjadi yang tertinggi di Indonesia mencapai 67.3% (Mayaswari, dkk., 2024). Di samping daripada hal tersebut, provinsi Sumatera Utara juga termasuk dalam 10 provinsi dengan tingkat pneumonia paling banyak yaitu dengan kasus mencapai 10.928 jiwa (Yuskawati, dkk., 2024).

Pada umumnya, pasien anak mempunyai beberapa permasalahan pada pengobatannya seperti pemilihan sediaan, dosis obat dan lain sebagainya yang menjadi masalah tersendiri bagi tenaga kesehatan. Pasien pediatric atau pasien anak mempunyai jalur administrasi obat

yang cukup panjang dimulai dari per oral sampai dengan parental. Hal ini menjadi suatu resiko dalam meningkatnya *medication error* pada pasien pediatric sehingga terjadi permasalahan dalam penggunaan obat yang tidak efektif dan efisien dalam mencapai efek terapi (Yulianis, dkk., 2022).

Permasalahan pengobatan juga bergantung pada peran farmasi klinis yang mana sebagai asuhan kefarmasian yang berlandaskan pada *patient oriented*. Akan tetapi hal ini belum begitu berkembang di banyak negara termasuk Indonesia sendiri. Sementara peran farmasi klinis sangat terlibat secara aktif dalam keputusan terkait terapi pasien di negara maju seperti Amerika Serikat ataupun Inggris (Adiana dan Maulina, 2022). Kebanyakan tenaga kerja farmasi tidak langsung turun tangan dalam memantau perkembangan terapi pasien sehingga kurang dalam memainkan peran dalam pengobatan. Tenaga farmasi dapat memegang peran penting dalam pengobatan hingga pelayanan terapi obat (Niza, 2023).

Masalah terkait obat merupakan kejadian yang mengganggu hasil kesehatan dimana situasi ini terkait dengan pengobatan yang diberikan (PCNE, 2020). *Drug Related Problems* (DRPs) biasanya terjadi dikarenakan adanya kesalahan yang dibuat oleh dokter ataupun apoteker dalam peresepan obat, kesalahan perawat dalam mengeluarkan obat, ataupun pasien dengan minimnya pengetahuan dan kepatuhan obat. DRP dapat menyebabkan pengobatan yang gagal, kebutuhan untuk kunjungan kembali meningkat, rawat inap berulang, ataupun pengobatan tambahan sehingga biaya pengobatan meningkat (Nguyen dkk, 2023).

*Drug Related Problems* (DRPs) diartikan sebagai suatu kondisi dimana terapi obat yang dapat mengganggu hasil kesehatan klinis. Pasien rawat inap sangat sering muncul masalah terkait obat. DRPs dapat menyebabkan kualitas hidup pasien menurun, tinggal di rumah sakit lebih lama, biaya perawatan meningkat, dan peningkatan risiko morbiditas dan morbiditas (Maulina & Sylvi, 2022). DRPs adalah bagian dari kegagalan terapi. Suatu penyakit dilakukan pengobatan bermanfaat untuk mengobati, mencegah timbulnya gejala, dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Akan tetapi, sering kali ditemukan masalah yang berkaitan dengan obat (Ferina & Ria, 2024).

Dalam menganalisis DRP didasarkan dalam pedoman farmasi klinik untuk meningkatkan kualitas hidup pasien hingga mencapai efek terapi yang diinginkan. Secara garis besar, klasifikasi DRP dibagi menjadi pemilihan obat, dosis obat, efek samping obat, reaksi obat, interaksi obat, hingga penggunaan obat yang tidak tepat. Dalam mengklasifikasi

DRP terdapat beberapa acuan yang dapat digunakan seperti menurut *American Society of Hospital Pharmacists (ASHP)* ataupun sering pula digunakan *Pharmaceutical Care Network Europe (PCNE)* (Adiana dan Maulina, 2022).

Di Amerika Serikat, setiap tahunnya diperkirakan menyebabkan 17 juta pasien kunjungan ke unit gawat darurat dan 8.7 juta pasien di rawat inap akibat dari *Drug Related Problems (DRPs)*. Dan juga di negara berkembang seperti Vietnam juga mengalami DRPs selama pewartan berlangsung (Yang, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Angelica, dkk., didapatkan 15 pasien pediatric dengan diagnosis demam tifoid mengalami kejadian DRPs ini (Angelica, dkk, 2022). Dan juga dari penelitian Tasya, dari total 243 kunjungan pasien pediatric, didapatkan 65 kunjungan pasien mengalami DRPs (Tasya, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kharisma, didapatkan kejadian DRP pada pasien balita yang mengalami infeksi saluran pernafasan akut dengan kejadian dosis rendah sebanyak 37 pasien dan 7 pasien mengalami dosis yang tinggi serta 4 pasien mengalami kejadian ada indikasi tanpa obat (Salsabilla, 2024). Peneliti lain juga melakukan analisis yang sama pada rumah sakit lain dan didapatkan kejadian DRP kategori dosis rendah mencapai 53%, interaksi obat 47.43%, dan dosis tinggi sebanyak 10.25% (Lengkong dkk., 2025). Pada penelitian lainnya, pasien pediatric mengalami pneumonia didapatkan jenis DRP kategori dosis obat kurang hingga mencapai 64% (Monica dkk., 2021).

Pasien anak perlu diutamakan dalam penanganan kejadian DRP dengan alasan kondisi fisiologi tubuh yang belum maksimal. Hal ini menyebabkan metabolisme dan penyerapan obat tidak dapat menyerupai ataupun disamakan dengan pasien dewasa. Kesalahan dalam pengobatan serta risiko kesalahan yang cukup serius lebih sering terjadi pada pasien anak dibandingkan dengan pasien dewasa sehingga setiap obat yang diberikan termasuk dosis, bentuk sediaan, dan lain sebagainya perlu diperhatikan (Arfania, dkk., 2015).

Mengevaluasi kejadian masalah terkait obat atau *Drug Related Problems (DRP)* terutama di rumah sakit begitu penting dikarenakan pasien biasanya akan mendapatkan lebih dari satu jenis obat sehingga risiko ketidaktepatan terapi ataupun interaksi obat akan meningkat. Pengobatan rasional sangat diharapkan dengan tujuan pasien mencapai hasil terapi yang baik. Hal ini mencakup ketepatan dosis, pemilihan obat, bentuk sediaan obat, dan lain sebagainya (Lubis, dkk., 2025).

Berdasarkan penjelasan diatas, penting untuk meninjau kejadian DRP terutama pada pasien anak yang menderita penyakit saluran pernafasan baik yang mengalami bronchitis, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), TBC, dan penyakit pernafasan lainnya. Sehingga peneliti ingin meninjau lebih lanjut kemungkinan kejadian DRP yang dapat terjadi serta melakukan evaluasi hubungan kejadian DRP dengan hasil klinis pada pasien pediatric yang menderita penyakit saluran pernafasan pada instalasi rawat inap di RS. Mitra Medika *Premiere*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya upaya identifikasi dan pencegahan DRP dalam meningkatkan outcome pengobatan pasien pediatric penderita saluran pernafasan.

*Drug-Related Problems* (DRPs) atau masalah terkait obat dapat memiliki dampak signifikan pada outcome terapi pasien. DRPs melibatkan berbagai isu terkait dengan penggunaan obat, termasuk efek samping, interaksi obat, kesalahan dosis, atau ketidakpatuhan pasien terhadap regimen obat. Hubungan antara DRPs dan outcome terapi dapat mempengaruhi efektivitas pengobatan, kepatuhan pasien, dan hasil kesehatan secara keseluruhan (Taniar dkk., 2023).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah pasien pediatric penderita penyakit saluran pernafasan mempunyai masalah terkait DRP?
2. Apa jenis DRP yang paling sering ditemukan pada pasien anak penderita penyakit saluran pernafasan?
3. Bagaimana *outcome* klinis pasien pediatric penderita penyakit saluran pernafasan yang mengalami DRP?
4. Bagaimana hubungan setiap jenis DRP terhadap *outcome* klinis pasien pediatric penderita penyakit saluran pernafasan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hubungan *DRP* dengan *outcome* klinis pasien pediatric penderita penyakit saluran pernafasan di Instalasi Rawat Inap RS. Mitra Medika *Premiere*

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi *Drug Related Problem* (*DRP*) pada pasien pediatric penderita penyakit saluran pernafasan
2. Untuk menganalisis jenis *DRP* yang banyak terjadi pada pasien pediatric penderita penyakit saluran pernafasan
3. Untuk mengevaluasi *outcome* klinis pasien terkait dengan *DRP*
4. Untuk menganalisis hubungan *DRP* dengan *outcome* klinis pasien pediatric penderita penyakit saluran pernafasan

### **1.4. Hipotesis**

Adapun hipotesis ataupun dugaan sementara dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian *Drug Related Problem* (*DRP*) dan *Outcome* klinis pasien pediatri penderita penyakit saluran pernafasan di instalasi rawat inap

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menambah wawasan mengenai hubungan *DRP* dan *outcome* klinis pasien pediatric penderita penyakit saluran pernafasan
2. Untuk menambah wawasan mengenai hubungan *DRP* dan *outcome* klinis pasien pediatric penderita penyakit saluran pernafasan
3. Untuk menjadi bahan informasi dan evaluasi terakit masalah obat yang ada pada pasien pediatric penderita penyakit saluran pernafasan
4. Untuk menjadi bahan pertimbangan ataupun kebijakan hingga manajemen dalam peresepan obat penyakit saluran pernafasan pada pasien pediatric sehingga dapat meningkatkan penggunaan obat secara rasional